Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik
Volume 8, Issue 5, 1941-1953
e_ISSN: 2775-0833
https://jurnalequivalent.id/index.php/jequi/index
DOI: doi.org/10.59261/jequi.v8i5.457

Determinan Penerimaan dan Penggunaan Aplikasi e-Kinerja dalam Perspektif ASN Kota Bontang: Pendekatan Model UTAUT2 yang Dimodifikasi

Dedi Saputra*
Universitas Bina Nusantara, Indonesia

Hadi Syahrial
Universitas Bina Nusantara, Indonesia

***Corresponding author:**
Dedi Saputra Wardhana, Universitas Bina Nusantara, Indonesia.
✉dedi.wardhana@binus.ac.id

Article Info:
Article history:
Received: September 07, 2026
Revised: October 10, 2026
Accepted: October 15, 2026
Available Online: October 24, 2026

Keywords:
Computer Self-Efficacy;
E-Government;
E-Performance;
PLS-SEM;
UTAUT2;

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Politeknik Siber Cerdika International

Kata Kunci:
Efikasi Diri Komputer;
E-Government;
E-Kinerja;
PLS-SEM;
UTAUT2;

Abstract

Background: *The government has endeavored to improve the performance management of State Civil Apparatus (ASN) by making it more measurable, transparent, and accountable through the development of the e-Kinerja application. However, the system still faces issues regarding usage effectiveness linked to user behavior.*
Objective: This study aims to identify the components influencing the intention and attitude toward the use of the e-Kinerja application among ASN in the Bontang City Government.
Methods: *This research employs a quantitative method based on the UTAUT2 framework, modifying the variables by replacing the "Price Value" construct with "Computer Self-Efficacy." Data were collected via questionnaires distributed to ASN across four regional government agencies and analyzed using the PLS-SEM (Partial Least Squares Structural Equation Modeling) approach.*
Results: *The study reveals that the model explains 81.4% of the variance in Behavioral Intention and 85.1% in Use Behavior. Social Influence, Habit, and Hedonic Motivation were found to influence usage intention, while actual usage was driven by usage intention, habit, supporting infrastructure, and computer self-efficacy.*
Conclusion: *The findings indicate that in systems where usage is mandatory, habit and social environment exert a stronger influence than perceptions of the system's benefits or ease of use. This research contributes to the study of technology adoption in the public sector and assists local governments in enhancing the effectiveness of e-Kinerja implementation.*

Abstrak

Latar belakang: Pemerintah berupaya untuk memperbaiki pengelolaan kinerja ASN secara lebih terukur, transparan, dan akuntabel dengan membuat aplikasi e-Kinerja. Meskipun demikian, sejumlah masalah masih dialami sistem ini tentang efektivitas penggunaan yang berkaitan dengan perilaku pengguna.
Tujuan: Studi ini bertujuan untuk menemukan komponen yang mempengaruhi niat dan sikap terhadap operasionalisasi aplikasi e-Kinerja pada ASN Pemerintah Kota Bontang.
Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan kerangka UTAUT2 dengan perubahan variabel melalui pengantian konstruk Price Value menjadi Computer Self-Efficacy. Data diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada ASN pada empat organisasi perangkat daerah dan dilakukan analisis dengan model equation struktural PLS-SEM.
Hasil: Penemuan studi menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan variasi Behavioral Intention sebesar 81,4% dan Use Behavior sebesar 85,1%. Faktor Social Influence, Habit, dan Hedonic

Motivation terbukti mempengaruhi niat dalam menggunakan, sementara itu tigkat penggunaan dipengaruhi oleh niat penggunaan, kerutinan, infrastruktur pendukung, serta keyakinan diri atas kemampuan komputerisasi.
Kesimpulan: Temuan ini menunjukkan bahwa pada sistem yang penggunaannya bersifat wajib, faktor kebiasaan dan lingkungan sosial memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan persepsi manfaat maupun kemudahan penggunaan sistem. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian adopsi teknologi pada sektor publik dan untuk pemerintah daerah dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan e-Kinerja.

To cite this article: Saputra, D., & Syahrial, H. (2026). Determinan penerimaan dan penggunaan aplikasi e-Kinerja dalam perspektif ASN Kota Bontang: Pendekatan model UTAUT2 yang dimodifikasi. *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, *8*(5), 1941-1953. https://doi.org/10.59261/jequi.v8i5.457

PENDAHULUAN

Indonesia menjadikan transformasi digital kedalam agenda penting reformasi birokrasi (Mozin S. Y et al., 2025; Sarjito & Pantja Djati, 2025). Berbagai pemerintah daerah mulai mengadopsi sistem informasi untuk meningkatkan kualitas tata kelola pemerintahan, termasuk dalam pengelolaan kinerja pegawai (Ilham et al., 2020). Aplikasi yang paling umum salah satunya adalah aplikasi e-Kinerja yang berfungsi sebagai sarana pencatatan, pemantauan, dan evaluasi capaian kerja Aparatur Sipil Negara (ASN) (Anjelica Nareth Dami Ngara et al., 2026; Fanny Affan et al., 2025; Zebua et al., 2025). Sistem ini bertujuan meningkatkan objektivitas, transparansi, serta akuntabilitas dalam penilaian kinerja ASN (Fatmawati & Nurwani, 2023).

Studi-studi terbaru menekankan bahwa disparitas kapasistas antar daerah (infrastruktur, SDM Digital, integrasi data) masih menjadi penyebab utama "gap" antara target pemerintah digital dan realisasi layanan terpadu. Ini dibuktikan oleh penelitian normatif dan konseptual yang menekankan masalah implementasi SPBE di Indonesia, terutama dalam hal koordinasi lintas instansi dan kesiapan organisasi (Suryana et al., 2025).

Di Kota Bontang, aplikasi ini mulai diterapkan sejak tahun 2023 sebagai bagian dari upaya meningkatkan akuntabilitas kinerja pegawai dan juga mendukung pelaksanaan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE). Meskipun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa implementasi e-Kinerja masih menghadapi berbagai hambatan. Tantangan tersebut mencakup disparitas kemampuan teknologi di antara ASN (Putri & Srinadi, 2020). potensi penyalahgunaan kredensial login, belum optimalnya fitur audit trail, dan ketidaksesuaian antara data kinerja yang diinput dengan realisasi kerja aktual. Selain itu, beban administratif tambahan yang dirasakan ASN turut menghambat efektivitas penggunaan aplikasi ini (Onibala et al., 2021). Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan e-Kinerja belum optimal sehingga diperlukan evaluasi yang komprehensif. Model UTAUTi2 dibuat Venkatesh et al. (2012) yang merupakan suatu struktur teoretis yang relevan untuk menganalisis unsur-unsur yang berdampak pada penerimaan dan penggunaan tecknologi. Dalam kerangka penelitian sektor publik, model ini dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan. Penelitian ini menghapus variabel *Price Value* karena penggunaan e-Kinerja bersifat wajib dan tidak menimbulkan biaya bagi ASN, serta menambahkan variabel *Computer Self-Efficacy* sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi niat dan perilaku penggunaan teknologi (Devi, 2024).

Computer Self-Efficacy (CS-E) sangat penting dalam konteks sektor publik, khususnya pada aplikasi yang diwajibkan seperti E-Kinerja. Studi menunjukkan bahwa CS-E mempengaruhi persepsi kemudahan penggunaan (*Effort Expectancy*) dan (*Performance Expectancy*). Pengguna dengan CS-E yang lebih tinggi menganggap sistem lebih mudah digunakan dan lebih efisien (Jia, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu mengenai penerapan sistem informasi kinerja di sektor publik menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, melainkan juga oleh faktor perilaku pengguna dalam menerima dan memanfaatkan sistem tersebut (Onibala et al., 2021). Pada organisasi pemerintah, penggunaan sistem informasi kinerja umumnya bersifat wajib (mandatory use), sehingga niat untuk menggunakan sistem tidak selalu tercermin secara linear pada perilaku penggunaan aktualnya. Kondisi ini berbeda dengan konteks penggunaan sukarela (voluntary use) yang menjadi dasar pengembangan sebagian besar model penerimaan teknologi generasi awal. Oleh

karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor determinan niat dan perilaku penggunaan pada konteks wajib seperti aplikasi e-Kinerja, di mana tekanan institusional dan norma organisasi dapat berperan lebih besar dibandingkan preferensi individu semata.

Kajian-kajian tentang e-Kinerja di Indonesia sejauh ini, misalnya penelitian di lingkungan BKPSDM Kota Medan Fatmawati & Nurwani (2023) dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara (Onibala et al., 2021), lebih banyak menyoroti aspek efektivitas administratif dan kepuasan pengguna secara deskriptif. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak menguji secara komprehensif peran gabungan antara faktor sosial, kebiasaan, motivasi hedonis, dan keyakinan diri atas kemampuan komputer (computer self-efficacy) dalam membentuk niat dan perilaku penggunaan sistem melalui pendekatan pemodelan persamaan struktural (SEM-PLS). Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan memodifikasi model UTAUT2 melalui substitusi konstruk Price Value dengan Computer Self-Efficacy, mengingat penggunaan e-Kinerja tidak dikenakan biaya kepada ASN namun sangat bergantung pada kompetensi digital penggunanya (Devi, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab empat pertanyaan utama, yaitu bagaimana pengaruh *Performance Expectancy (PE)*, *Effort Expectancy (EE)*, *Social Influence (SI)*, *Facilitating Conditions (FC), Hedonic Motivation (HM), Habit (H)*, dan *Computer Self-efficacy (CS-E)* terhadap *Behavior Intention (BI)* dalam penggunaan *e-Kinerja* pada empat Organisasi Perangkat Daerah Pemerintah Kota Bontang; bagaimana pengaruh ketujuh variabel tersebut terhadap *Use Behavior (UB),* baik secara langsung maupun melalui *Behavior Intention (BI);* faktor apa yang paling dominan dalam memengaruhi penerimaan dan penggunaan aplikasi *e-Kinerja* berdasarkan model UTAUT2 yang dimodifikasi; serta bagaimana peran *Age* sebagai variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antarvariabel dalam model UTAUT2 tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggantian Price Value dengan Computer Self-Efficacy dalam konteks pemerintah daerah di Indonesia, khususnya Kota Bontang, serta pada pengujian model pada konteks penggunaan wajib yang belum banyak dievaluasi pada penelitian e-Government sebelumnya. Penggantian Price Value didasarkan pada definisinya yang berorientasi pada konsumen yang membayar layanan (Venkatesh et al., 2012).

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi determinan Behavioral Intention dan Use Behavior aplikasi e-Kinerja pada empat perangkat daerah di Kota Bontang. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah pengujian UTAUT2 yang dimodifikasi pada konteks penggunaan wajib, sedangkan kontribusi praktisnya adalah rekomendasi strategi peningkatan penggunaan e-Kinerja yang disesuaikan dengan konstruk yang terbukti signifikan.

METODE

Penelitian ini dilakukan melalui tujuh tahapan sistematis, yaitu perumusan masalah penggunaan aplikasi e-Kinerja, penyusunan hipotesis, penyusunan model penelitian, penyusunan kuesioner, pengumpulan data, analisis data, serta penarikan kesimpulan dan saran. Desain penelitian berupa survei kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori dan data cross-sectional, sehingga pengumpulan data dilakukan pada satu periode waktu.

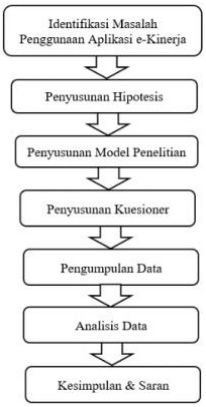

Gambar 1. Tahapan Penelitian

Mengenali Masalah Penggunaan e-Kinerja

Mengenali masalah dilakukan dengan mengkaji fenomena penggunaan aplikasi E-Kinerja di lingkungan ASN Kota Bontang (BKPSDM, BAKESBANGPOL, Dinas Pendidikan, dan Dinas Lingkungan Hidup) khususnya terkait penerimaan, kemudahan penggunaan, dukungan organisasi, serta dampaknya terhadap proses kerja dan pelaporan kinerja.

Penyusunan Hipotesis

Penyusunan hipotesis dilakukan berdasarkan kerangka UTAUT2 yang dimodifikasi, yaitu dengan menghapus *Price Value* dan menggantikannya dengan *Computer Self-Efficacy*, serta hasil kajian penelitian terdahulu.

Berdasarkan tinjauan teori di atas, penelitian ini menyusun sebelas hipotesis utama pada jalur struktural serta lima hipotesis moderasi usia sebagai berikut.

- H1: Performance Expectancy (PE) berpengaruh positif terhadap Behavioral Intention (BI).
- H2: Effort Expectancy (EE) berpengaruh positif terhadap Behavioral Intention (BI).
- H3: Social Influence (SI) berpengaruh positif terhadap Behavioral Intention (BI).
- H4: Facilitating Conditions (FC) berpengaruh positif terhadap Behavioral Intention (BI).
- H5: Facilitating Conditions (FC) berpengaruh positif terhadap Use Behavior (UB).
- H6: Hedonic Motivation (HM) berpengaruh positif terhadap Behavioral Intention (BI).
- H7: Habit (H) berpengaruh positif terhadap Behavioral Intention (BI).
- H8: Habit (H) berpengaruh positif terhadap Use Behavior (UB).
- H9: Computer Self-Efficacy (CS-E) berpengaruh positif terhadap Behavioral Intention (BI).
- H10: Computer Self-Efficacy (CS-E) berpengaruh positif terhadap Use Behavior (UB).
- H11: Behavioral Intention (BI) berpengaruh positif terhadap Use Behavior (UB).
- H12–H16: Usia memoderasi pengaruh tidak langsung Habit, Hedonic Motivation, Facilitating Conditions, Social Influence, dan Computer Self-Efficacy terhadap Use Behavior melalui Behavioral Intention.

Rasionalisasi hipotesis moderasi usia didasarkan pada asumsi bahwa kelompok usia yang berbeda memiliki tingkat familiaritas dan kenyamanan yang berbeda terhadap teknologi digital, sehingga usia berpotensi memperkuat atau memperlemah hubungan antara konstruk independen dengan niat maupun perilaku penggunaan. Venkatesh et al. (2012) mengidentifikasi usia, jenis kelamin, dan pengalaman sebagai variabel moderasi dalam UTAUT2. Penelitian ini mempertahankan usia karena variasi usia pegawai dinilai relevan dengan kesiapan digital pegawai, sedangkan jenis kelamin dan pengalaman tidak digunakan agar model lebih terfokus; keterbatasan ini dibahas pada bagian keterbatasan penelitian. Kerangka hipotesis divisualisasikan pada Gambar 2 dan diuji menggunakan PLS-SEM.

Penyusunan Model Penelitian

Penyusunan model penelitian dilakukan dengan memetakan hubungan antara konstruk independen dan konstruk dependen sebagaimana disajikan pada Gambar 2.

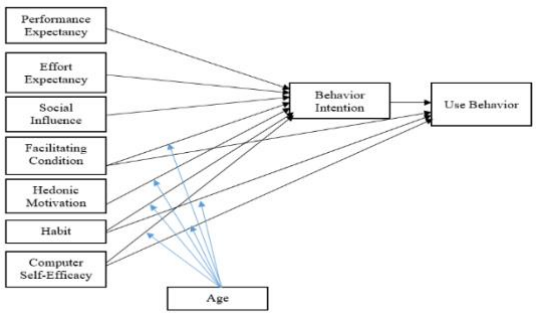

Gambar 2. Model Penelitian

UTAUT2 asli memuat tujuh variabel independen (Performance Expectancy, Effort Expectancy, Social Influence, Facilitating Conditions, Hedonic Motivation, Price Value, dan Habit)

yang memengaruhi Behavioral Intention, kemudian Use Behavior, dengan Age, Gender, dan Experience sebagai variabel moderasi (Venkatesh et al., 2012). Penelitian ini memodifikasi model tersebut dengan dua penyesuaian.

Pertama, Price Value dihapus. Konstruk ini merepresentasikan persepsi manfaat dibandingkan biaya yang dikeluarkan konsumen (Venkatesh et al., 2012). Aplikasi e-Kinerja merupakan sistem internal yang digunakan secara wajib tanpa biaya langsung bagi pengguna, sehingga Price Value dinilai tidak relevan dalam konteks ini.

Kedua, Computer Self-Efficacy ditambahkan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya mengoperasikan komputer atau sistem teknologi. Konstruk ini dipilih karena penggunaan e-Kinerja bergantung pada kompetensi teknis pegawai dalam mengoperasikan sistem tersebut.

Dari tiga variabel moderasi pada model asli, hanya Age yang dipertahankan. Model penelitian ini terdiri atas tujuh variabel independen, termasuk Computer Self-Efficacy sebagai pengganti Price Value, yang memengaruhi Behavioral Intention, dilanjutkan ke Use Behavior, dengan Age sebagai variabel moderasi.

Performance Expectancy (PE) merujuk pada sejauh mana individu meyakini bahwa penggunaan suatu sistem akan membantu dirinya mencapai peningkatan kinerja. Effort Expectancy (EE) menggambarkan tingkat kemudahan yang dirasakan pengguna dalam mengoperasikan sistem. Social Influence (SI) menjelaskan sejauh mana individu merasa bahwa orang-orang penting di sekitarnya meyakini ia harus menggunakan sistem tersebut. Facilitating Conditions (FC) mencerminkan persepsi individu terhadap ketersediaan sumber daya dan dukungan organisasi yang memfasilitasi penggunaan sistem. Hedonic Motivation (HM) berkaitan dengan kesenangan atau kepuasan yang dirasakan dari penggunaan teknologi, sedangkan Habit (H) menggambarkan sejauh mana penggunaan suatu sistem telah menjadi perilaku otomatis akibat proses pembelajaran sebelumnya.

Penyusunan Kuesioner

Mengadaptasi indikator-indikator variabel dari literatur UTAUT 2 serta konstruk tambahan yaitu Computer Self-Efficacy yang digunakan untuk membuat survei, kemudian disesuaikan dengan konteks e-Kinerja.

Setiap item pernyataan pada kuesioner diukur menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari skor 1 (sangat tidak setuju) hingga skor 5 (sangat setuju). Penggunaan skala interval ini bertujuan agar data yang diperoleh dapat diolah secara statistik dan memenuhi asumsi pengukuran pada analisis SEM-PLS. Sebelum disebarkan kepada responden utama, kuesioner terlebih dahulu ditelaah melalui uji keterbacaan (face validity) kepada sejumlah kecil ASN untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan dapat dipahami dengan baik dan tidak menimbulkan ambiguitas makna.

Secara operasional, Performance Expectancy diukur dari sejauh mana ASN meyakini bahwa e-Kinerja meningkatkan produktivitas dan kualitas pelaporan kinerjanya, sedangkan Effort Expectancy diukur dari tingkat kemudahan yang dirasakan ASN dalam mengoperasikan aplikasi. Social Influence diukur dari pengaruh atasan, rekan kerja, dan lingkungan organisasi terhadap keputusan penggunaan, sementara Facilitating Conditions diukur dari ketersediaan infrastruktur, perangkat, dan dukungan teknis yang memadai. Hedonic Motivation diukur dari kesenangan atau kepuasan yang dirasakan ASN saat menggunakan aplikasi, dan Habit diukur dari sejauh mana penggunaan e-Kinerja telah menjadi kebiasaan rutin dalam pekerjaan sehari-hari. Computer Self-Efficacy diukur dari keyakinan ASN atas kemampuan dirinya sendiri dalam mengoperasikan perangkat digital, sedangkan Behavioral Intention diukur dari niat ASN untuk terus menggunakan aplikasi pada masa mendatang, dan Use Behavior diukur dari intensitas serta frekuensi penggunaan aktual aplikasi e-Kinerja. Seluruh indikator pengukuran konstruk UTAUT2 diadaptasi dari Venkatesh et al. (2012), sedangkan indikator Computer Self-Efficacy diadaptasi dari (Devi, 2024).

Pengumpulan Data

Penyebaran kuesioner kepada ASN yang aktif memakai aplikasi e-Kinerja pada unit kerja yang menjadi lokasi penelitian dilakukan untuk mendapatkan data primer. Seluruh responden

diminta memberikan penilaian terhadap indikator-indikator yang mewakili konstruk dalam model penelitian.

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui formulir elektronik yang disebarkan pada empat organisasi perangkat daerah, dengan mempertimbangkan kesediaan dan waktu luang responden agar tidak mengganggu aktivitas kerja utama mereka.

Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji kualitas instrumen (validitas dan reabilitas) dan menguji hipotesis menggunakan SEM-PLS.

Kesimpulan dan Saran

Disusun berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan temuan empiris untuk memberikan rekomendasi perbaikan terhadap implementasi dan penggunaan e-Kinerja

Populasi dan Sampel

Seluruh Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam penelitian ini yang menggunakan aplikasi e-Kinerja di empat perangkat daerah pemerintah kota Bontang menjadi kelompok yang diteliti. Pemilihan perangkat daerah dilakukan untuk merepresentasikan variasi karakteristik tugas, intensitas penggunaan aplikasi, serta perbedaan permasalahan implementasi e-Kinerja.

Rumus Slovin berikut digunakan untuk menghitung jumlah sampel yang diperlukan :

$$n = \frac{\mathrm{N}}{1+N.e^2} \quad (1)$$

Persamaan (1) adalah rumus Slovin, dimana ukuran sampel yang diperlukan adalah n, dengan N sebagai ukuran populasi, dan e sebagai taraf kesalahan yang ditoleransi. Seringkali, tingkat kesalahan 5% digunakan untuk memastikan bahwa hasil tetap cukup akurat untuk generalisasi tetapi juga tetap realistis untuk pelaksanaan survei (Althubaiti, 2023).

Dalam penelitian ini, semua ASN yang aktif menggunakan aplikasi e-Kinerja di empat instansi tersebut akan menjadi responden. Karena sampelnya relatif terbatas. Oleh karena itu teknik sampling jenuh (*census sampling*) yang akan digunakan (Febriyanti, 2023).

Dipilihnya sampling jenuh dalam penelitian ini agar validitasnya tinggi dan dapat menggambarkan kondisi aktual implementasi aplikasi e-Kinerja di empat instansi Pemerintah Kota Bontang. Selain itu, metode ini sesuai dengan penelitian kuantitatif evaluatif yang membutuhkan data representatif untuk menguji model UTAUT 2.

Teknik Analisis Data

Validitas diukur menggunakan AVE dan *Fornell-Larckel Criteria* untuk memastikan konstruk berbeda secara empiris Rasoolimanesh (2022), sedangkan reliabilitas dievaluasi melalui *Composite Reliability* yang lebih representatif dalam SEM-PLS (Hair et al., 2012). Karakteristik responden dan distribusi skor variabel dijelaskan dengan analisis deskriptif (Hair et al., 2017). Selanjutnya, model struktural diuji menggunakan SEM-PLS dengan estimasi parameter jalur, *Bootsstrapping*, dan nilai R^2 (Hair et al., 2021).

Pemilihan pendekatan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dalam penelitian ini didasarkan pada kesesuaiannya untuk penelitian yang bersifat prediktif dan eksploratif, serta kemampuannya mengakomodasi model struktural yang kompleks dengan jumlah konstruk yang relatif banyak tanpa mensyaratkan asumsi distribusi data normal secara ketat. Evaluasi model dilakukan melalui dua tahap, yaitu evaluasi model pengukuran (outer model) yang mencakup uji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk, serta evaluasi model struktural (inner model) yang mencakup uji signifikansi koefisien jalur, nilai koefisien determinasi (R^2), dan pengujian efek moderasi melalui prosedur bootstrapping dengan jumlah resampel sebanyak 5.000 sampel sebagaimana lazim digunakan pada praktik analisis SEM-PLS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dengan menggunakan model UTAUT2, maksud dari penelitian ini agar dapat menilai

tingkat akseptasi juga penggunaan aplikasi e-Kinerja oleh ASN diwilayah kota Bontang. Selain itu, fokus dari studi ini untuk mengidentifikasi komponen yang mempengaruhi niat perilaku dan perilaku penggunaan sistem e-Kinerja secara aktual. Untuk mencapai tujuan tersebut, data diproses dan dianalisis menggunakan metode SEM-PLS

Hasil Analisis

Pengujian model pengukuran dan struktural dilakukan secara berurutan sesuai prosedur SEM-PLS.

Untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi, maka disetiap tahapan analisis selalu menerapkan cara-cara yang sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat tentang unsur apa saja yang mempengaruhi penelitian ini.

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Seluruh indikator memenuhi persyaratan kelayakan untuk analisis SEM-PLS, menurut evaluasi model pengukuran. Nilai loading factor masing-masing indikator berada di atas batas minimum yang disarankan, ini berarti bahwa indikator yang dievaluasi mampu menunjukkan konstruk yang diukur secara akurat.

Hasil penelitian membuktikan, jika dibandingkan dengan jenis struktur lain maka nilai loading terbesar dimiliki setiap indikator. Disisi lain, nilai akar kuadrat AVE untuk semua variabel melebihi nilai korelasi antar variabel laten, artinya model menunjukkan validitas diskriminan..

Tabel 1
Nilai Hasil Uji Composite Reliability

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
BI	0.904	0.905	0.940	0.839
CS-E	0.962	0.962	0.975	0.929
EE	0.890	0.907	0.933	0.823
FC	0.858	0.862	0.914	0.780
H	0.834	0.872	0.900	0.751
HM	0.913	0.914	0.945	0.852
PE	0.805	0.815	0.886	0.722
SI	0.900	0.904	0.938	0.834
UB	0.899	0.905	0.937	0.832

Kemudian terkait reliabilitas *Composite Reliability* dan juga *Cronbach Alpha*, keseluruhan konstruk menujukkan nilai yang lebih besar dari 0,70. Dari hasil ini berarti bahwa alat penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi dan dapat diandalkan untuk mengevaluasi variabel studi.

Evaluasi Model Struktural

Evaluasi terhadap kerangka struktural (*inner model*) dilakukan guna mengidentifikasi kemampuan konstruk eksogen dalam menjelaskan variabilitas konstruk endogen serta menilai daya prediksi model secara keseluruhan. Tingkat kemampuan penjelasan model tersebut ditunjukkan melalui nilai R^2 dari hasil analisis berikut.

Tabel 2
Nilai Hasil Uji R-square

	R-square	R-square adjusted
BI	0.814	0.806
UB	0.851	0.847

Evaluasi terhadap konstruk *Behavioral Intention* menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,814

serta R^2 *adjusted* senilai 0,806. Dari hasil tersebut dapat diartikan kombinasi antar variabel-variabel yang independen memiliki kemampuan sangat baik dalam menjelaskan variabilitas *Behavioral Intention*, yaitu sebesar 81,4%. Adapun proporsi variabilitas sebesar 18,6% lainnya diduga dipengaruhi oleh komponen tambahan yang bukan bagian dari model penelitian ini.

Selanjutnya, nilai *R-square* 0,851 didapatkan dari hasil uji terhadap variabel *Use Behavior* dan *adjusted* R^2 dengan nilai 0,847. Dari nilai ini dapat diartikan struktur yang digunakan dalam model dapat menjelaskan dengan sangat baik berbagai perilaku yang dihasilkan dari penggunaan aplikasi e-Kinerja, yaitu sebesar 85,1%. Sementara itu, faktor eksternal yang tidak tercakup dalam model penelitian dapat bertanggung jawab atas 14,9% variansi tambahan.

Dari standar evaluasi untuk analisis SEM-PLS, model yang memiliki nilai R^2 0,75 atau lebih bisa diartikan kuat. Dengan demikian, *Behavioral Intention* dan *Use Behavior* memiliki nilai R^2 yang menunjukkan hasil yang positif. Ini membuktikan bahwa model UTAUT 2 berhasil menjelaskan perilaku penerimaan dan penggunaan aplikasi e-Kinerja pada ASN di pemerintahan Kota Bontang.

Pembahasan

Software SmartPLS 4.0 digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan metode bootstrapping pada analisis SEM-PLS. Nilai T statistik yang lebih tinggi dari 1,96 dan nilai P yang lebih kecil dari 0,05 menjadi tolak ukur untuk mengukur hubungan antar variabel (Satu & Dpmptsp, 2025).

Tabel 3
Hasil dari Koefisien Jalur

Faktor	"Sampel Original (O)"	"T-statistik"	"Nilai (P)"
BI -> UB	0,447	5,606	< 0,001
CS-E -> BI	0,099	1,821	0,069
CS-E -> UB	0,201	2,689	0,007
EE -> BI	0,131	1,325	0,185
FC -> BI	0,113	1,374	0,169
FC -> UB	0,162	2,490	0,013
H -> BI	0,170	2,727	0,006
H -> UB	0,194	3,342	0,001
HM -> BI	0,199	2,368	0,018
PE -> BI	0,022	0,335	0,738
SI -> BI	0,253	3,495	< 0,001

Faktor kebiasaan, pengaruh sosial, fasilitas pendukung, motivasi hedonis, dan tingkat kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi terhadap perilaku aktual penggunaan menjadi variabel yang terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap niat perilaku dan kebiasaan penggunaan dari semua hipotesis yang diuji. Beberapa konstruk variabel independen seperti PE, EE, dan FC tidak menunjukkan hubungan signifikan secara statistik terhadap niat perilaku, ini berbeda dengan variabel yang telah terbukti signifikan. Demikian pula, *Computer Self-Efficacy* tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk niat ASN untuk menggunakan aplikasi e-Kinerja.

Tidak signifikannya Performance Expectancy terhadap Behavioral Intention (nilai P sebesar 0,738) mengindikasikan bahwa pada konteks penggunaan yang bersifat wajib, persepsi ASN mengenai manfaat kinerja dari aplikasi e-Kinerja tidak lagi menjadi pertimbangan utama dalam membentuk niat penggunaan, karena penggunaan sistem sudah menjadi kewajiban administratif terlepas dari persepsi manfaatnya. Temuan ini konsisten dengan argumen bahwa pada sistem mandatory, konstruk-konstruk yang berbasis kalkulasi rasional individu (PE dan EE) cenderung melemah pengaruhnya, sementara konstruk yang berbasis tekanan sosial dan kebiasaan organisasi menjadi lebih dominan.

Hal serupa berlaku pada Effort Expectancy dan Facilitating Conditions yang tidak berpengaruh signifikan terhadap Behavioral Intention. Kondisi ini dapat dimaknai bahwa persepsi kemudahan penggunaan sistem serta ketersediaan fasilitas pendukung belum cukup untuk mendorong niat ASN secara psikologis, meskipun Facilitating Conditions justru terbukti berpengaruh signifikan terhadap Use Behavior (nilai P sebesar 0,013). Pola ini menunjukkan bahwa dukungan infrastruktur berperan lebih besar dalam mendorong terjadinya penggunaan aktual dibandingkan dalam membentuk niat, sejalan dengan karakteristik konstruk Facilitating Conditions pada model UTAUT2 yang memang dirancang memiliki jalur langsung menuju Use Behavior.

Sebaliknya, Social Influence menjadi prediktor Behavioral Intention yang paling kuat (koefisien 0,253; T-statistik 3,495; P = 0,000), yang menegaskan bahwa dorongan dari atasan, rekan kerja, dan norma organisasi memainkan peran penting dalam pembentukan niat ASN untuk menggunakan e-Kinerja. Hal ini wajar terjadi pada organisasi birokrasi yang memiliki struktur hierarki dan budaya kepatuhan yang kuat, di mana instruksi maupun ekspektasi dari pimpinan cenderung lebih efektif mendorong niat dibandingkan pertimbangan manfaat pribadi.

Habit terbukti berpengaruh signifikan baik terhadap Behavioral Intention maupun Use Behavior, yang mengindikasikan bahwa pengulangan penggunaan aplikasi e-Kinerja dari waktu ke waktu membentuk pola perilaku otomatis yang memperkuat niat sekaligus mendorong penggunaan aktual secara berkelanjutan. Hedonic Motivation juga terbukti signifikan terhadap Behavioral Intention, menunjukkan bahwa unsur kenyamanan dan kepuasan saat menggunakan aplikasi turut berkontribusi terhadap niat penggunaan, meskipun aplikasi tersebut sifatnya wajib digunakan.

Menariknya, Computer Self-Efficacy tidak signifikan terhadap Behavioral Intention namun terbukti signifikan terhadap Use Behavior (koefisien 0,201; P = 0,007). Pola ini mengindikasikan bahwa keyakinan diri ASN atas kemampuan komputerisasi tidak serta-merta membentuk niat untuk menggunakan sistem, tetapi secara langsung memengaruhi kemampuan mereka dalam benar-benar mengoperasikan aplikasi tersebut secara konsisten. Dengan kata lain, CS-E lebih berperan sebagai faktor pemungkin (enabler) perilaku dibandingkan sebagai faktor pembentuk motivasi.

Untuk mengevaluasi pengaruh tidak langsung antar variabel, dilakukan pengujian *bootstrapping indirect effect* yang hasilnya seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4
Hasil Koefisien Jalur Bootstrapping Efek Tidak Langsung

Moderasi	"Sampel Original (O)"	T-statistik	Nilai (P)
Usia x"H -> BI -> UB"	-0.05	1.84	0.07
Usia x"HM -> BI -> UB"	0.06	1.26	0.21
Usia x FC -> BI -> UB	-0.05	1.42	0.16
Usia x SI -> BI -> UB	0.03	0.91	0.32
Usia x CS-E -> BI -> UB	0.02	0.57	0.57

Berdasarkan hasil uji *Bootstrapping Indirect Effect*, seluruh jalur moderasi usia (*Age*) terhadap hubungan variabel *Habit*, *Hedonic Motivation*, *Facilitating Condition*, *Social Influence*, dan komputer *Self-Efficacy* terhadap perilaku penggunaan (UB) melalui niat perilaku (BI) menunjukkan nilai P diatas 0.05, sehingga dapat dikatakan tidak relevan. Nilai *original sample* yang relatif kecil dan mendekati nol juga mengindikasikan lemahnya peran moderasi usia. Konsistensi lintas usia ini juga mengindikasikan bahwa program peningkatan kapasitas digital dan sosialisasi kebijakan e-Kinerja tidak perlu dirancang secara terpisah berdasarkan kelompok

usia, melainkan dapat diterapkan secara seragam kepada seluruh ASN.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa usia tidak mampu memperkuat maupun memperlemah pengaruh tidak langsung variabel independen terhadap *Use Behavior* yang dimediasi oleh *Behavioral Intention*. Oleh karena itu, hubungan tersebut dapat dianggap berlangsung secara konsisten pada seluruh kategori usia yang menjadi responden penelitian

Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks sistem yang bersifat *mandatory*, faktor sosial dan kebiasaan memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan. Kondisi tersebut mendukung hasil penelitian Rania (2025) yang menunjukkan bahwa keberlangsungan implementasi e-Kinerja di sektor publik tidak hanya kemampuan individu, tetapi juga aturan dan prosedur organisasi yang memastikan bahwa sistem digunakan dengan baik.

Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat argumen bahwa model UTAUT2 perlu dimodifikasi secara kontekstual ketika diterapkan pada konteks penggunaan wajib (mandatory use) di sektor publik. Penggantian konstruk Price Value dengan Computer Self-Efficacy terbukti relevan, di mana CS-E memberikan kontribusi signifikan terhadap Use Behavior meskipun tidak signifikan terhadap Behavioral Intention. Temuan ini memperkaya literatur adopsi teknologi dengan menunjukkan bahwa tidak semua konstruk UTAUT2 orisinal bekerja dengan pola yang sama pada konteks non-voluntary, sehingga peneliti selanjutnya perlu berhati-hati dalam mengasumsikan generalisasi model lintas konteks penggunaan sukarela dan wajib.

Penelitian ini juga menambah bukti empiris mengenai dominasi faktor sosial (Social Influence) dan faktor kebiasaan (Habit) dibandingkan faktor kalkulatif (Performance Expectancy dan Effort Expectancy) pada organisasi birokrasi dengan struktur hierarkis yang kuat, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model penerimaan teknologi yang lebih spesifik untuk konteks pemerintahan daerah di Indonesia.

hImplikasi Praktis

Bagi Pemerintah Kota Bontang, temuan penelitian ini memberikan sejumlah rekomendasi praktis. Pertama, mengingat dominannya pengaruh Social Influence, dukungan dan keteladanan dari pimpinan organisasi perangkat daerah perlu terus ditingkatkan, misalnya melalui arahan langsung, monitoring berkala, serta pemberian apresiasi bagi unit kerja dengan tingkat kepatuhan pelaporan kinerja yang baik. Kedua, karena Habit terbukti berpengaruh kuat, pemerintah daerah disarankan untuk mendorong rutinitas penggunaan e-Kinerja melalui integrasi jadwal pelaporan berkala yang konsisten, sehingga penggunaan aplikasi menjadi bagian dari alur kerja harian ASN.

Ketiga, signifikansi Computer Self-Efficacy terhadap Use Behavior menunjukkan perlunya program pelatihan dan pendampingan teknis yang berkelanjutan bagi ASN, khususnya bagi pegawai dengan tingkat literasi digital yang masih rendah, agar keyakinan diri mereka dalam mengoperasikan aplikasi meningkat. Keempat, mengingat Facilitating Conditions berpengaruh signifikan terhadap Use Behavior, peningkatan infrastruktur teknis seperti jaringan internet yang stabil, perangkat kerja yang memadai, serta layanan pusat bantuan (helpdesk) perlu menjadi prioritas anggaran teknologi informasi pemerintah daerah. Kelima, karena Hedonic Motivation turut berpengaruh terhadap niat penggunaan, pengembang sistem dapat mempertimbangkan elemen antarmuka yang lebih ramah pengguna serta fitur-fitur yang memberikan pengalaman positif, seperti notifikasi pencapaian target kinerja, agar penggunaan aplikasi tidak semata dirasakan sebagai kewajiban administratif.

Keterbatasan Penelitian dan Saran Penelitian Mendatang

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam menginterpretasikan temuan maupun dalam merancang penelitian lanjutan. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan responden dari empat organisasi perangkat daerah di Kota Bontang, sehingga generalisasi temuan pada konteks pemerintah daerah lain dengan karakteristik geografis, budaya organisasi, atau tingkat kematangan digital yang berbeda perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, penelitian ini menggunakan desain cross-sectional yang hanya menangkap persepsi responden pada satu titik waktu, sehingga belum dapat menjelaskan

dinamika perubahan niat dan perilaku penggunaan e-Kinerja dari waktu ke waktu.

Ketiga, variabel moderasi yang diuji dalam penelitian ini terbatas pada usia, sementara variabel moderasi lain seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja, maupun jenis jabatan (struktural atau fungsional) belum dieksplorasi, padahal variabel-variabel tersebut berpotensi memberikan gambaran yang lebih kaya mengenai heterogenitas perilaku ASN. Keempat, penelitian ini mengandalkan data self-report melalui kuesioner, yang berpotensi menimbulkan bias keinginan sosial (social desirability bias), khususnya pada pertanyaan yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap kewajiban administratif.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian ke beberapa pemerintah daerah lain guna meningkatkan generalisasi model, menggunakan desain penelitian longitudinal untuk menangkap perubahan pola penggunaan pasca-implementasi, serta mempertimbangkan variabel moderasi tambahan seperti jenis jabatan dan masa kerja. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengombinasikan data self-report dengan data log penggunaan sistem secara aktual (system usage log) untuk memvalidasi konsistensi antara persepsi dan perilaku penggunaan yang sesungguhnya

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan dan penggunaan aplikasi e-Kinerja oleh ASN pada empat organisasi perangkat daerah di Kota Bontang dapat dijelaskan melalui model UTAUT2 yang dimodifikasi dengan mengganti Price Value menjadi Computer Self-Efficacy. Model menjelaskan 81,4% variasi Behavioral Intention dan 85,1% variasi Use Behavior. Social Influence ($\beta = 0{,}253$; $p < 0{,}001$), Hedonic Motivation ($\beta = 0{,}199$; $p = 0{,}018$), dan Habit ($\beta = 0{,}170$; $p = 0{,}006$) berpengaruh signifikan terhadap Behavioral Intention, sedangkan Performance Expectancy, Effort Expectancy, Facilitating Conditions, dan Computer Self-Efficacy tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap niat penggunaan. Use Behavior dipengaruhi secara signifikan oleh Behavioral Intention ($\beta = 0{,}447$; $p < 0{,}001$), Computer Self-Efficacy ($\beta = 0{,}201$; $p = 0{,}007$), Habit ($\beta = 0{,}194$; $p = 0{,}001$), dan Facilitating Conditions ($\beta = 0{,}162$; $p = 0{,}013$). Seluruh efek moderasi usia yang diuji tidak signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya pengaruh sosial dan pembentukan kebiasaan dalam penggunaan sistem yang bersifat wajib, sementara kemampuan digital dan dukungan fasilitas berperan dalam mendorong penggunaan aktual.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pola penerimaan teknologi pada lingkungan pemerintahan dengan penggunaan wajib tidak sepenuhnya mengikuti hubungan yang diasumsikan dalam UTAUT2 asli. Secara praktis, Pemerintah Kota Bontang perlu memprioritaskan keteladanan pimpinan, pembiasaan penggunaan e-Kinerja dalam alur kerja, pendampingan keterampilan digital ASN, serta penyediaan infrastruktur dan dukungan teknis yang memadai. Namun, temuan ini perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan cakupan empat organisasi perangkat daerah, desain cross-sectional, dan penggunaan data kuesioner yang dilaporkan sendiri oleh responden. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak instansi atau daerah, menggunakan desain longitudinal dan data log penggunaan sistem, serta menguji moderator tambahan seperti masa kerja, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan jenis jabatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang perilaku penggunaan e-Kinerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Kota Bontang serta para responden aparatur sipil negara dari BKPSDM, BAKESBANGPOL, Dinas Pendidikan, dan Dinas Lingkungan Hidup atas partisipasi dan dukungan mereka selama proses pengumpulan data.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dedi Saputra Wardhana dan Hadi Syahrial berkontribusi dalam konseptualisasi, metodologi, analisis data, interpretasi hasil, penyusunan naskah, dan revisi. Kedua penulis telah meninjau dan menyetujui naskah akhir.

DAFTAR PUSTAKA

Althubaiti, A. (2023). Sample size determination: A practical guide for health researchers. *Journal*

of General and Family Medicine, *24*(2), 72–78. https://doi.org/10.1002/jgf2.600

Anjelica Nareth Dami Ngara, Laurensius P. Sayrani, Jim Brand Kolianan, & Mariayani O. Rene. (2026). Efektivitas Penggunaan Aplikasi E-Kinerja dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Badan Kepegawaian, Pendidikan, dan Pelatihan Daerah Kota Kupang. *EKONOMIKA45 : Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, *13*(2).

Devi, R. K. (2024). *Determinants of knowledge sharing among civil servants and the moderating effects of leadership styles*. *41*(1), 20–33. https://doi.org/10.1177/02663821231216687

Fanny Affan, T. Herry Rachmatsyah, & Harry Nenobais. (2025). Implementasi Kebijakan Aplikasi Kinerja (E-Kinerja) dalam Meningkatkan Kinerja Aparatur Sipil Negara (Asn) pada Kantor Badan Penghubung Provinsi Sumatera Utara. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *5*(3). https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i3.1871

Fatmawati, L. N., & Nurwani, N. (2023). Efektifitas Penilaian E-Kinerja Pegawai Negeri Sipil Di Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Bkpsdm) Kota Medan. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, *7*(3), 2615. https://doi.org/10.58258/jisip.v7i3.5400

Febriyanti, B. N. (2023). *Teknik pengambilan sampel*. 1–17.

Hair, J. F., Astrachan, C. B., Moisescu, O. I., Radomir, L., Sarstedt, M., Vaithilingam, S., & Ringle, C. M. (2021). Executing and interpreting applications of PLS-SEM: Updates for family business researchers. *Journal of Family Business Strategy*, *12*(3), 100392. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jfbs.2020.100392

Hair, J. F., Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Gudergan, S. P. (2017). *Advanced Issues in Partial Least Squares Structural Equation Modeling*. SAGE Publications.

Hair, J. F., Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Mena, J. A. (2012). An assessment of the use of partial least squares structural equation modeling in marketing research. *Journal of the Academy of Marketing Science*, *40*(3), 414–433. https://doi.org/10.1007/s11747-011-0261-6

Ilham, A. R., Dewi, Y. S., & Gusty, R. (2020). *SISTEM PEMERINTAHAN BERBASIS ELEKTRONIK (SPBE) SEBAGAI PILAR GOOD GOVERNANCE : REFLEKSI TATA KELOLA PEMERINTAH DAERAH ELECTRONIC-BASED GOVERNMENT SYSTEM (SPBE) AS A PILLAR OF GOOD GOVERNANCE : A REFLECTION ON LOCAL GOVERNMENT MANAGEMENT*.

Jia, X. H., & Tu, J. C. (2024). Towards a new conceptual model of AI-enhanced learning for college students: The roles of artificial intelligence capabilities, general self-efficacy, learning motivation, and critical thinking awareness. *Systems*, *12*(3), 74.

Mozin S. Y, Pakaya R., Liputo N., Lawani Z. S., Pulanding F. D., Ramadhani R., & Sari R. A. (2025). Program Strategis Reformasi Birokrasi Sebagai Upaya Transformasi Tata Kelola Pemerintahan Di Indonesia Strategic Bureaucratic Reform Program as an Effort to Transform Governance in Indonesia. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *8*(11).

Onibala, A. A., Rindengan, Y., & Lumenta, A. S. (2021). Analisis Penerapan Model UTAUT2 Terhadap E-Kinerja pada Pemerintah Provinsi Sulawesi utara. *E-Journal Teknik Informatika*, *2*, 1–13.

Putri, N. M. K. D., & Srinadi, N. L. P. (2020). Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi Dan Kemampuan Teknik Personal Terhadap Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Di Lpd Kecamatan Ubud. *Widya Akuntansi Dan Keuangan*, *2*(1), 1–15. https://doi.org/10.32795/widyaakuntansi.v2i1.537

Rania, G. (2025). Implementasi E-Kinerja terhadap Penilaian Kinerja PNS di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Studi Ilmu Sosial Dan Politik*, *4*(1), 39–52. https://doi.org/10.35912/jasispol.v4i1.4106

Rasoolimanesh, S. M. (2022). *Discriminant validity assessment in PLS-SEM : A comprehensive composite-based approach*. *3*(February), 1–8.

Sarjito, A., & Pantja Djati, S. (2025). Implikasi Kompetensi Digital Aparatur Sipil Negara Milenial terhadap Reformasi Birokrasi Digital di Era Transformasi Pemerintahan. *Jurnal Administrasi Publik*, *21*(1). https://doi.org/10.52316/jap.v21i1.610

Satu, T., & Dpmptsp, P. (2025). *Journal of Management and Innovation Entrepreunership (JMIE)*. *2*(2), 1980–1990.

Suryana, T. B. M. F., Rahmawati, A. A., & Ramdanti, N. S. (2025). *Transformasi Digital dalam Pelayanan Publik : Tinjauan Yuridis terhadap SPBE di Indonesia*. *4*(1), 37–53.

Venkatesh, V., Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2012). Consumer Acceptance and Use of Information

Technology: Extending the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology. *MIS Quarterly*, *36*(1), 157–178. https://doi.org/10.2307/41410412

Zebua, D., Waruwu, E., Zebua, D. H., & Zebua, S. (2025). Evaluasi Efektivitas Kehadiran Pegawai Melalui Penerapan Aplikasi E-Kinerja di Sekretariat DPRD Kabupaten Nias. *Tuhenori: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *3*(1). https://doi.org/10.62138/tuhenori.v3i1.121